

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi “Turning red” (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (2023) oleh Cindy Alpina ¹ , Fakhrrur Rozi ² , Ahmed Fernanda Desky ³	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Analisis Semiotika Roland Barthes	Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam film <i>turning red</i> ini mempresentasikan adanya pubertas pada remaja perempuan yang dapat kita lihat dari film <i>turning red</i> itu. Film <i>turning red</i> berhasil mengungkapkan fakta bahwa benar adanya setiap remaja yang mengalami masa pubertas akan mengalami hal yang sama. Hasil analisis semiotika roland barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos yang sangat jelas yang telah ditunjukkan pada 5 adegan film. Yang pada setiap adegannya memiliki pesan, informasi serta makna yang dapat dikaji dari segi pubertas. <i>Turning red</i> menggambarkan bagaimana keadaan pubertas pada remaja perempuan yang ada di china. Mengingat dimana setiap remaja yang	Melalui film ini, ibu dan anak dapat melihat keadaan satu sama lain dengan jelas. Ibu dapat melihat perasaan apa saja yang dialami oleh anak remaja sedangkan sang anak tahu alasan orang tua sering menuntut dan mengekang padanya. Dengan menonton film ini penelitian berharap ibu dan anak mampu memahamu satu sama lain. Karena fase pubertas bukan fase yang mudah untuk dilalui, fase perubahan merupakan fase Krisi dalam perkembangan seorang remaja, tak bnyak dari mereka yang gagal dalam menjalani fase ini	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika roland barthes dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi pubertas pada remaja perempuan dalam film <i>turning red</i> . Karena pubertas sendiri merupakan suatu titik kritis yang terjadi pada remaja perempuan di seluruh dunia. Dan film merupakan suatu penyampaian pesan yang cermat.

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
				sedang memasuki fase pubertas mengalami hal yang sama, tidak hanya di china bahkan di indonesia akan mengalami fase yang serupa. Maka dengan narasi yang seperti ini, ditambah lagi dengan momentum pubertasnya, film ini telah berhasil menggiring publik untuk menyadari bahwa pubertas merupakan fase yang kritis bagi setiap remaja		
2.	Impact Of Indigenous Healing And Seeking Safety On Intergenerational Trauma And Substance Use In An Aboriginal Sample (2016) oleh Teresa Naseba Marsh ¹ , Nancy L. Young ¹ , Sheila Cote-Meek ² , Lisa M Najavits ³ , Dan Pamela Toulouse ⁴ .	¹ interdisciplinary rural and northern health, laurentian university, Sudbury, ON, Canada ² academic and indigenous programs, laurentian university Sudbury, Canada ³ veterans affairs healthcare system, department of psychiatry, boston university school of medicine, USA ⁴ school of education (English concurrent) laurentian, university, Sudbury, ontario, Canada	Analisis ini menggunakan analisis deskriptif dengan menyebarkan kuesioner	Bukti dari studi metode campuran ini menunjukkan bahwa memadukan indigenous healing dengan seeking safety dapat memberikan manfaat dalam mengurangi gejala trauma dan kesedihan historis. Kombinasi dari metode penyembuhan tradisional dan arus utama memiliki potensi untuk meningkatkan Kesehatan dan kesejahteraan orang aborigin	-	Menggunakan analisis deskriptif dengan menyebarkan kuesioner. Pada penelitian ini sendiri ingin melihat perpaduan penyembuhan pada seseorang yang mengalami trauma intergenerasi dengan menggunakan penyembuhan tradisional indigenous dan model perawatan arus utama, mencari keselamatan, dan akhirnya akan menghasilkan pengurangan trauma yang dirasakan.

No	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
3.	Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Penyintas Covid - 19 Di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar (2023)	Universitas Muslim Indonesia	Kuantitatif	Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia, pendidikan, stress, dan kecemasan.	-	Hal ini bermula dari dampak kolonisasi masyarakat aborigin di Kanada yang mengakibatkan para masyarakat Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan observasional analitik sampel dalam penelitian pun menggunakan 119 responden dari masyarakat wilayah kerja puskesmas cendrawasih

Sumber : Peneliti, 2023

Seperti pada tabel diatas, dalam penelitian ini, peneliti telah memilih tiga buah penelitian terdahulu agar melihat adanya perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang dipilih berjudul “Representasi Pubertas Pada Remaja Perempuan Dalam Film Animasi “Turning red” (Analisis Semiotika Roland Barthes) ” ditulis oleh Cindy et al. (2023) yang merupakan Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara Denotasi Remaja yang memasuki Fase Pubertas memiliki keterbatasan Ruang Sosial. Secara konotasi pubertas juga mendorong remaja perempuan mengalami ketertarikan pada remaja laki-laki, pemikiran labil, emosional, dan bisa mengambil keputusan. Panda Merah menggambarkan mitos kerapuhan. Dan menurut nenek moyang Panda Merah dapat melindungi keluarganya. Maka dari itu mistis digambarkan dengan kehadiran "Panda Merah"

yang kuat, marah dan jangan diusik tanpa mampu berperan sebagai pelindung keluarga sesuai kepercayaan dalam budaya *China*. Dan pada akhirnya pubertas adalah fase yang sulit pada remaja perempuan dimana dia akan mengalami *Storm* dan *Stress, Overthinking, Insecure*, namun remaja perempuan dapat melewati fase ini dengan dukungan maksimal dari seorang ibu.

Kedua, yang berjudul “*Impact Of Indigenous Healing And Seeking Safety On Intergenerational Trauma And Substance Use In An Aboriginal Sample*” oleh Teresa et al. (2016) yang merupakan mahasiswa dari Laurentian, University, Sudbury, Ontario, Canada. Dalam penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif dengan menyebarkan kuesioner. Pada penelitian ini sendiri ingin melihat perpaduan penyembuhan pada seseorang yang mengalami Trauma Intergenerasi dengan menggunakan penyembuhan tradisional *Indigenous* dan model perawatan arus utama, mencari keselamatan, dan akhirnya akan menghasilkan pengurangan trauma yang dirasakan.

Hal ini bermula dari dampak kolonisasi masyarakat Aborigin di Kanada yang mengakibatkan para masyarakat kehilangan budaya dan tanah yang mereka punya lalu dampak itu membuat mereka memiliki rasa trauma yang diwariskan kepada generasi dan banyak dari mereka yang terpengaruh ke Alkohol dan zat kurang baik untuk mengatasi masalah mereka. Dan dari kesimpulan penelitian ini ialah bahwa *Indigenous Healing* dan proyek *Implementasi Seeking Safety*, tentu memberikan pendekatan dan prinsip yang sangat membantu dalam meringankan masyarakat Aborigin dalam gejala Trauma Antargenerasi yang membuat mereka menjadi melemah dan memperburuk kondisi mereka. Dan peneliti juga berfokus pada Factor-faktor yang meningkatkan ketahanan dan Kesehatan mental kepada masyarakat aborigin.

Ketiga, berjudul “Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Penyintas Covid -19 Di Puskesmas Cendrawasih Kota Makassar” Oleh Julian et al. (2023) yang merupakan mahasiswa Dari Universitas Muslim Indonesia Dalam penelitian ini mereka menggunakan metode Kuantitatif yang mana penelitian ini ingin membahas Stress pada masa Covid-19 juga dapat terjadi pada kelompok *Survivor* Covid-19 dimana pasien yang sembuh dari Covid-19 berpeluang mengalami Stress karena mengalami

sebelumnya menjadi pasien Covid-19 sehingga cenderung memiliki trauma selain itu juga adanya Stigma dalam diri mereka karena takut menularkan kepada keluarga lain.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Film

Film adalah hasil Proses Kreatif para pembuat Film dalam memadukan berbagai unsur seperti gagasan, *System* nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia dengan kecanggihan Teknologi. Dengan demikian Film tidak bisa bebas nilai karena didalamnya terdapat pesan yang di kembangkan sebagai karya Kolektif (Trianto, 2013). Kekuatan kemampuan film menjangkau banyak Segmen *Social*, lantas membuat banyak para ahli yang memiliki potensi untuk dapat mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu, maka banyaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak Film dalam masyarakat. Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk *Symbol Visual* dan *Linguistic* untuk mengkodekan pesan yang disampaikan (Nazla, 2020).

Menurut (dkk, 2014), Film sendiri memiliki 3 fungsi yang bisa menjadi media pembelajaran yakni tujuan Kognitif, tujuan Psikomotor dan tujuan Afektif. Untuk tujuan Kognitif sendiri, film berfungsi untuk:

1. Mengajarkan stimulasi gerak seperti sepatnya objek bergerak dan sebagainya.
2. Mengajarkan sebuah prinsip serta aturan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui ungkapan Verbal pada film. Contohnya mengajarkan arti ikhlas dan hal lainnya.
3. Memberitahu contoh Model penampilan yang terjadi pada Interaksi manusia.

Sedangkan dalam tujuan Psikomotor, Film berfungsi untuk menampilkan contoh keterampilan gerak dan hubungannya dengan tujuan Afektif adalah berpengaruhnya film terhadap emosi dan sikap seseorang melalui berbagai cara dan efek. Film adalah alat yang cocok untuk menjadi peraga informasi afektif melalui efek optis ataupun lewat gambaran *Visual*. Alih-alih Menampilkan atau Mendokumentasikan realitas seperti bentuk Representasi media lainnya, *Cinema* menghidupkan Kembali citra Realitas melalui Budaya dan Kodenya, Konvensi, Mitos dan Praktik Ideologisnya yang spesifik untuk media tersebut. Melalui film,

masyarakat dapat belajar mengembangkan budayanya sendiri melalui sifatnya yang refleksi atau cerminan, dan film dapat terus tumbuh berkembang dengan inovasi-inovasi baru dengan mengadopsi berbagai tema kehidupan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat (Himawan, 2017).

Penggunaan Media Film sebagai Media pembelajaran atau sumber belajar yang dapat membantu masyarakat untuk membangun Komunikasi serta Interaksi yang lebih hidup, sehingga dapat menyampaikan Informasi yang ada di dalamnya dengan lebih baik dan sempurna (Widiani, 2018). Kemudian film merupakan perwujudan dari realitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan, masa lalu, masa kini dan masa depan yang begitu luas. Demikian pula, pesan yang disampaikan melalui film bisa berpengaruh, menghasilkan efek yang melayani tujuan tertentu. Niat untuk mempengaruhinya jelas dan langsung (Riskananda, 2022).

Lalu menurut (Irawanto, 2017) dalam film, ideologi, dan militer: hegemoni militer sinema Indonesia “, telah mengatakan: “ kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen masyarakat meyakinkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. “ dalam studi tersebut dampak social, keterkaitan antara film dan masyarakat selalu dimengerti secara linier. Artinya, film selalu bisa mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan di baliknya, padahal yang terjadi adalah sebaliknya. Kritik terhadap pandangan ini didasarkan pada argumentasi bahwa film adalah penggambaran masyarakat dimana film tersebut berlatar (Irawanto, 2017).

Secara garis besar, film dapat dibedakan menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua elemen berinteraksi untuk membentuk film, masing-masing elemen ini tidak dapat membuat film dengan sendirinya (Irawanto, 2017). Secara garis baris, film dapat dibedakan menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua elemen ini berinteraksi membentuk film. Masing-masing elemen ini tidak dapat membuat film dengan sendirinya. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, dan unsur sinematik adalah metode (gaya) yang akan diolah. Dalam sebuah film fitur, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film tersebut. Lalu setelah itu unsur sinematik atau yang lebih dikenal dengan gaya sinematik

merupakan aspek teknis dari pembentukan film. Unsur film dibagi menjadi empat unsur utama, yaitu adegan, sinematografi, penyuntingan dan suara. Masing-masing elemen sinematik ini juga berinteraksi dan terus membentuk gaya sinematik yang utuh. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film (Himawan, Memahami Film, 2017).

1. **Film Sebagai Media Komunikasi**

Menurut, (Himawan, Memahami Film, 2017) Setiap film fitur tidak terlepas dari unsur naratif. Setiap alur cerita harus mengandung unsur-unsur seperti karakter, isu, konflik, tempat, waktu, dan banyak lagi. Semua elemen ini membentuk elemen naratif secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan melanjutkan satu sama lain, membentuk rantai peristiwa dengan maksud dan tujuan tertentu. Seluruh rangkaian peristiwa diatur oleh aturan, dan kausalitas, kausalitas, dan waktu adalah elemen utama yang membentuk narasi. Setelah itu film juga memiliki unsur yang berfokus pada teknis pembuatan film. Film juga terbagi menjadi beberapa genre, termasuk film pendek dibawah 60 menit, sering digunakan sebagai batu loncatan untuk cerita yang lebih Panjang. (Himawan, Memahami Film, 2017). Film yang dipilih oleh penulis untuk penelitian ini adalah film animasi *Turning red* yang rilis pada tanggal 1 Maret 2022 dan berdurasi 100 menit atau 1 jam 40 menit. Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film yang selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi (konten) dibaliknya, tanpa adanya *feedback* atau umpan balik. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian.

2. **Film Sebagai Sarana Edukasi**

Sebagai Media Komunikasi Massa, Film tak hanya memiliki kegunaan sebagai Media hiburan, tapi juga berguna sebagai alat penyampaian sebuah Informasi, Karena sifat *Audiovisualnya*, Film dianggap sebagai media komunikasi penonton yang kuat yang dapat menceritakan sebuah cerita dalam waktu singkat. Untuk menyampaikan pesannya, sebuah film harus melalui proses kreatif yang menghadirkan dua elemen penting, yaitu

elemen naratif dan elemen sinematik. Unsur Naratif berkaitan dengan Tema, Cerita, Plot, Penokohan, Setting, dan hal-hal yang berhubungan dengan jalan cerita. Lalu sedangkan Film yang memiliki kandungan Teknis contohnya seperti pengambilan gambar, *Editing*, pemilihan *Music* latar, dll. (Himawan, Memahami Film, 2017). Pada film yang dipilih oleh peneliti yaitu "*Turning red*" tentu bisa menjadi bahan edukasi bagi penonton anak-anak dan remaja mengenai apa yang sedang mereka alami sekaligus bisa jadi inspirasi untuk menjalani hidup sesuai keinginan, tetapi harus bertanggung jawab. Namun hal ini harus tetap diawasi oleh orang tua agar diterima sesuai oleh pikiran mereka (Azzahra, 2022).

2.2.2. Genre Film

Genre film pada masa sekarang banyak perkembangan dikarenakan semakin majunya *Tekhnologi*. Menurut prastista mengatakan bahwa Genre Film dibagi menjadi dua kelompok yaitu : genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk Sekunder ini ialah Genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari Genre Induk Primer seperti Film bencana, Biografi dan Film-film yang digunakan untuk Studi Ilmiah, sedangkan untuk jenis film Induk Primer adalah Genre-genre pokok yang telah populer. (Oktavianus, 2015).

1. Aksi

Film aksi yang memiliki hubungan dengan adegan-adegan seru, menegangkan, berbahaya, dan memiliki tempo cerita yang cepat dalam ceritanya. Genre ini memberikan cerita yang sangat menegangkan Ketika saat ditonton. Genre ini memberikan cerita yang menegangkan dengan adanya aksi kejar-kejaran, tembak-menembak serta balapan. Dalam genre action terdapat karakter protagonist dan antagonis yang keduanya saling berhubungan dalam sebuah konflik cerita. Dalam film genre ini bisa dihubungkan dengan genre lain. (Oktavianus, 2015)

2. Horror

Film *Horror* yang telah dibuat memiliki tujuan untuk dapat membangkitkan rasa takut, memberikan kejutan, serta terror yang dapat

membekas dihati penontonnya. Pada umumnya, *Plot Twist Film Horror* sederhana seperti menampilkan cerita mengenai usaha manusia dalam melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi Supranatural atau sisi gelap manusia. Pada umumnya dalam film *Horror* ini digunakan Karakter Antagonis (bukan manusia) yang berwujud fisik menakutkan dengan pelaku Terror berwujud manusia, makhluk gaib, monster, hingga makhluk asing. Selanjutnya pada Genre Film ini tentu perlu diberikan campuran dengan beberapa genre film sebagai genre supr fiksi ilmiah anatural yaitu Genre Film dimana didalamnya melibatkan makhluk Gaib, *Monster* hingga makhluk asing. (Oktavianus, 2015).

3. Komedi

Pasti pecinta Film sudah tau Genre apa yang paling terkenal di antara semua Genre Film lainnya, karena Komedi merupakan jenis film yang memiliki tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penonton. Pada umumnya film komedi berisikan drama ringan dengan berisikan aksi, situasi, Bahasa maupun karakter yang dilebih-lebihkan (Oktavianus, 2015). Pada film "*Turning red*" masuk kedalam Genre Komedi karena menceritakan kehidupan yang seru dan pesan dukungan baik untuk keluarga dan sahabat.

2.2.3. Karakteristik dan Sifat Film Animasi

Menurut pernyataan Iyypanda (2020) Kesuksesan salah satu Industri film Animasi seperti Disney Pixar yang selalu menciptakan film-film cerdas dan dapat menarik penonton dari segala usia. Film-film yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan kematangan artistic, tetapi juga edukatif. Karena kelompok target Audiens ini berfokus pada pesan yang terkandung pada isi film, Disney pixar saat ini selalu memastikan bahwa film tersebut menyertakan perpaduan antara humor serta pembelajaran di Sebagian besar film yang di produksi.

Dengan cara tersebut menurut Sharpes (2013) perusahaan berhasil menarik anak-anak hingga dewasa karena dimasa lalu banyak yang beranggapan film animasi hanya untuk anak-anak. Namun seiring berjalannya waktu, kelompok sasaran ini menyadari bahwa animasi adalah salah satu media yang digunakan

industry film untuk menjual filmnya. Seperti film yang peneliti ambil yaitu *Turning red* yang mana film tersebut tidak hanya diperuntukan untuk anak remaja namun bisa menginspirasi para orang tua untuk bagaimana menghadapi seorang anak remaja yang ingin menghadapi masa pubertas, yang tentu ada konflik antara keduanya.

2.2.4. Trauma Antargenerasi

Ditinjau secara Medis oleh Matthew Boland phd (White, 2022) Trauma Antargenerasi adalah peristiwa atau pengalaman buruk yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seringkali dengan cara yang tidak terucapkan dan sangat rumit, lalu menurut *American Psychological Association (APA)*, Trauma Antargenerasi diekspresikan Ketika keturunan seseorang yang mengalami traumatis menghadirkan reaksi emosional dan perilaku yang menantang yang mirip dengan leluhur atau kerabat mereka. Trauma sejarah juga memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena trauma antargenerasi yang dialami oleh kelompok Budaya, Ras, atau Etnis tertentu yang telah mengalami, Dengan kata lain akar pemicu kita bisa jadi tentang masa lalu daripada masa saat ini.

Pada tahun 1990-an, para Peneliti (White, 2022) juga mulai melihat Mekanisme Biologis trauma antargenerasi melalui *Epigenetic*. Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, ini adalah “Studi tentang bagaimana perilaku dan lingkungan anda dapat menyebabkan perubahan yang memengaruhi cara kerja gen anda”. Dan bukti yang dieksplorasi menunjukkan bahwa anak-anak dapat dipengaruhi oleh paparan trauma orang tua yang terjadi sebelum mereka lahir, seperti beberapa cara trauma yang diturunkan meliputi:

1. Modifikasi DNA
2. Dalam kandungan
3. Penyimpanan
4. Pesan budaya dan pengkondisian
5. Pola budaya
6. Luka emosional kumulatif
7. Narasi keluarga yang dominan
8. Normalisasi kebencian, kekejaman, dan dehumanisasi terhadap orang lain

9. Orang tua melewati atau tidak mengatasi trauma mereka
10. Agresi dan agresi mikro

Disamping peristiwa-peristiwa yang kesannya luar biasa tadi, trauma apapun pada dasarnya bisa berkembang jadi trauma antargenerasi. Hasilnya adalah kecemasan, depresi, sampai PTSD. Terkadang kecemasan bahkan disebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita-cerita. Para orang tua menceritakan kisah-kisah leluhur keluarga, yang tanpa sengaja menumbuhkan kecemasan pada anak-anak.

2.2.5. Gejala Trauma Antargenerasi

Dilansir dari Isobel (2019) Gejala Trauma Antargenerasi terdiri dari:

1. Menimbulkan Kewaspadaan Berlebihan,
2. Perasaan Cemas Pada Masa Depan,
3. Ketidakpercayaan Diri,
4. Kecemasan,
5. Depresi,
6. Mimpi Buruk,
7. Insomnia,
8. Fight Or Flight,
9. Masalah Harga Diri,
10. Terlalu Protektif Kepada Anak Dan
11. Memiliki Masalah Dengan Orang Luar.

Menurut *American psychological (APA) Fasas* (2022) dampak yang terjadi dari gejala trauma antargenerasi ini meliputi:

1. Tingkat kepercayaan diri yang rendah
2. Kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain
3. Rentan terhadap stress
4. Gangguan pikiran
5. Terlalu waspada

6. Pola asuh yang buruk pada anak

Dan hal diataslah bisa dikatakan jika gejala trauma antargenerasi dapat menurun ke generasi-generasi berikutnya. Tentu saja anak juga akan belajar melalui pengasuhan yang diberikan langsung oleh kedua orang tuanya.

2.2.6. Cara Penyembuhan Trauma Antargenerasi

Kalau memang Trauma Antargenerasi Ini semakin marak maka yang harus dilakukan ialah memutus rantai Trauma Antargenerasi itu. Karena ada trauma yang belum terselesaikan yang akhirnya diwariskan ke generasi selanjutnya yang akan semakin menimbulkan trauma yang semakin Panjang. Meskipun sulit untuk disembuhkan ada beberapa Langkah yang bisa digunakan supaya dapat sembuh dari trauma, diantaranya F asas (2022).

1. Bercerita

Untuk memulai penyembuhan trauma, bisa juga melakukannya dengan bercerita supaya mengetahui sejauh mana masalah yang dialami. Banyak juga yang tidak mereka sadari bahwa mereka telah terkena Gangguan Mental, seperti Trauma Berat, Depresi, *Anxiety*, PTSD, dan sebagainya hal ini tentu karena kurangnya kesadaran atas kesehatan mental.

2. Hindari kesalahan masalalu

Semua pikiran dan perasaan yang kurang baik saat timbul karena trauma harus segera dilupakan dan mendistrack perasaan tersebut. Dalam hal ini, keluarga perlu menemukan cara untuk berhenti untuk memutus Trauma dengan melupakan perasaan buruk tersebut.

3. Hubungi Profesional

Seperti yang kita ketahui, Trauma Antargenerasi sudah banyak memakan korban hingat pada hari ini karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Maka dari itu sebagai orang tua dan calon orang tua harus lebih penting mengevaluasi diri dan menyadari akan trauma antargenerasi ini untuk anak cucu kita nantinya.

Seperti akhir cerita dari film *Turning red* yang berakhir saling memahami dan menghormati satu sama lain antara ibu dan anak. Yang mana Mei, dan Ming mengerti bahwa membutuhkan kebebasan untuk tumbuh dengan caranya sendiri dan hanya di rangkul saat menuju kedewasaannya dan sang ibu akhirnya bisa mengesampingkan traumanya sendiri dan melihat sang anak menjadi apa adanya.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penjelasan kerangka berpikir:

Berdasarkan dalam penelitian yang terdapat kerangka pemikiran diatas, peneliti ingin melihat sebuah fenomena yang terdapat dalam isu realitas di masyarakat, yaitu konflik keluarga. Lalu dengan menggunakan film *Turning red* ini dianalisis karena dipercaya ada pesan yang sangat *relate* dalam masalah hubungan ibu dan anak. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Kualitatif untuk menggunakan isi dari seluruh aspek keluarga di dalam Film dan melihat

Gejala Trauma Antargenerasi, dan dilansir oleh Isobel (2019) Gejala Trauma Antargenerasi terdiri Menimbulkan Kewaspadaan Berlebihan, Perasaan Cemas Pada Masa Depan, Ketidakpercayaan Diri, Kecemasan, Depresi, Mimpi Buruk, *fight or flight*, Masalah Harga Diri, Terlalu Protektif Kepada Anak dan Memiliki Masalah Dengan Orang Luar. Melalui adegan dan juga narasi dalam film *Turning red*. Sehingga Peneliti dapat mengetahui Gejala Trauma Antargenerasi Pada Tokoh Ibu dan Anak Dalam Film *Turning red*.

